

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG POTONGAN HARGA
DALAM JUAL BELI PERHIASAN PERAK
(Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG POTONGAN HARGA
DALAM JUAL BELI PERHIASAN PERAK
(Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

FAJAR NURALDI

NPM. 1521030354

Program Studi : Mu'amalah

Pembimbing I : Dr. H.A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK
TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG POTONGAN HARGA
DALAM JUAL BELI PERHIASAN PERAK
(STUDI KASUS DI TOKO SAHABAT SILVER BANDAR LAMPUNG)

Oleh
Fajar Nuraldi

Transaksi bisnis merupakan hal yang sangat diperhatikan dan dimuliakan oleh Islam. Perdagangan yang jujur sangat disukai oleh Allah SWT dan memberikan rahmat kepada orang-orang yang berbuat demikian. Perdagangan bisa saja dilakukan oleh individu ataupun perusahaan dan berbagai lembaga-lembaga yang serupa. Salah satu bentuk muamalat yang disyari'atkan oleh Allah SWT adalah jual beli. Praktik jual beli dalam Islam memberikan aturan agar tidak saling merugikan, mendatangkan keadilan dan kemaslahatan, serta menghindari kemudharatan.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut : “Bagaimana sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung? Dan Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak yang tidak sesuai dengan harga pasaran di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sistem potongan harga pada jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang potongan harga dalam jual beli perhiasan perak (studi kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis karena penelitian ini menggambarkan tentang “Tinjauan hukum Islam tentang sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah pemilik dan karyawan Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung. Sedangkan sumber data sekunder adalah para konsumen Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung. Dimana untuk mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan metode interview sebagai metode pokok, yang dilengkapi dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa praktik jual beli perhiasan perak di toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung berdasarkan tinjauan hukum Islam dapat diketahui bahwa, sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung belum memenuhi syarat jual beli yang sah. Salah satu prinsip jual beli belum terpenuhi, yaitu prinsip suka sama suka. Dari analisa penulis, dalam praktik jual beli tersebut merugikan salah satu pihak, yaitu pihak konsumen. Pihak toko menetapkan harga tersebut semata-mata untuk mencari keuntungan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG POTONGAN
HARGA DALAM JUAL BELI PERHIASAN PERAK
(Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur
Bandar Lampung)**

**Nama : Fajar Nuraldi
NPM : 1521030354
Jurusan : Mu'amalah
Fakultas : Syari'ah**

MENYETUJUI :

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Kamedia Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002

Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.
NIP. 196806241997031003

Ketua Jurusan Mu'amalah

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 19780725009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**


Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM
TENTANG POTONGAN HARGA DALAM JUAL BELI
PERHIASAN PERAK (Studi Kasus di Toko Sahabat Silver
Simpur Bandar Lampung).** disusun oleh: **Fajar Nuraldi, NPM
1521030354**, Jurusan Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah, pada hari/tanggal: **10 Oktober
2019.**


TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Khoiruddin, M.S.I. 

Sekretaris : Arif Fikri., S.H.I., M.Ag. 

Penguji Utama : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag. 

Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. M.H. 

Penguji Pendamping II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I. 

Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP.196210221993031002 

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.
(Q. S. An-Nisa : 29)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung:Jabal, h. 83

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpah berkah, nikmat, kedamaian, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungan – Nya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang ku persembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Orang yang paling berjasa dalam hidupku kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Alwi dan Ibunda Ranti Susilawati yang tiada henti-hentinya mendo'akan, mengasihi dan menyayangiku serta segala pengorbanan yang tidak bisa Ananda balas dengan apapun jua.
2. Adik – Adiku tersayang Ferdiansyah dan Rahman Nur Hakim yang selalu menantikan kesuksesanku.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mnendidik, mengajarkan dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak secara baik.

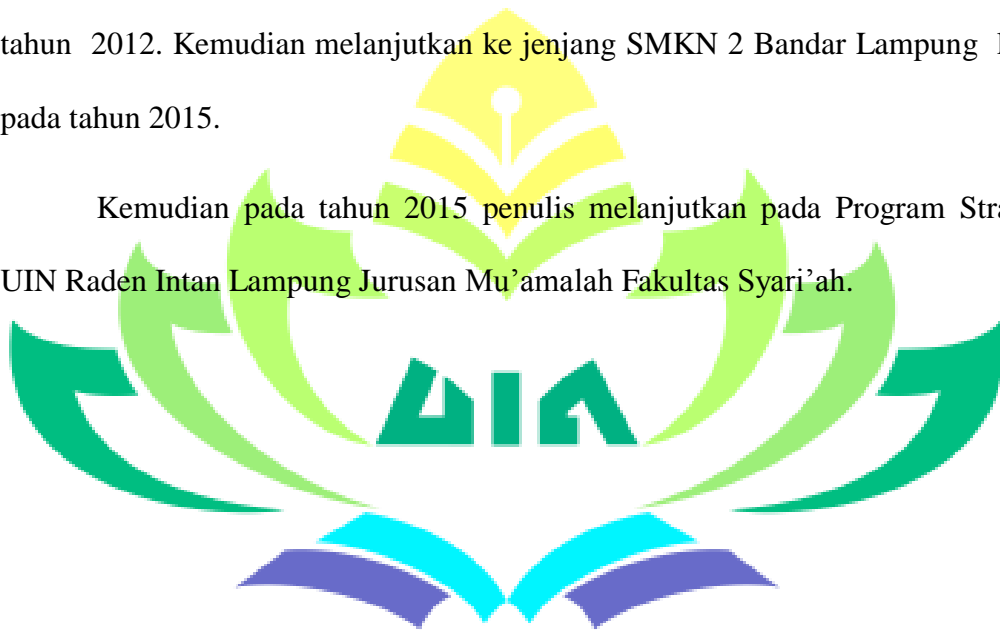


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Teluk Betung pada tanggal 16 Februari 1998. Anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan Ayah yang bernama Alwi dan Ibu bernama Ranti Susilawati.

Penulis mengawali pendidikan pada SD Tunas Harapan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang SMPN 22 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMKN 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pada Program Strata I UIN Raden Intan Lampung Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah.



KATA PENGANTAR

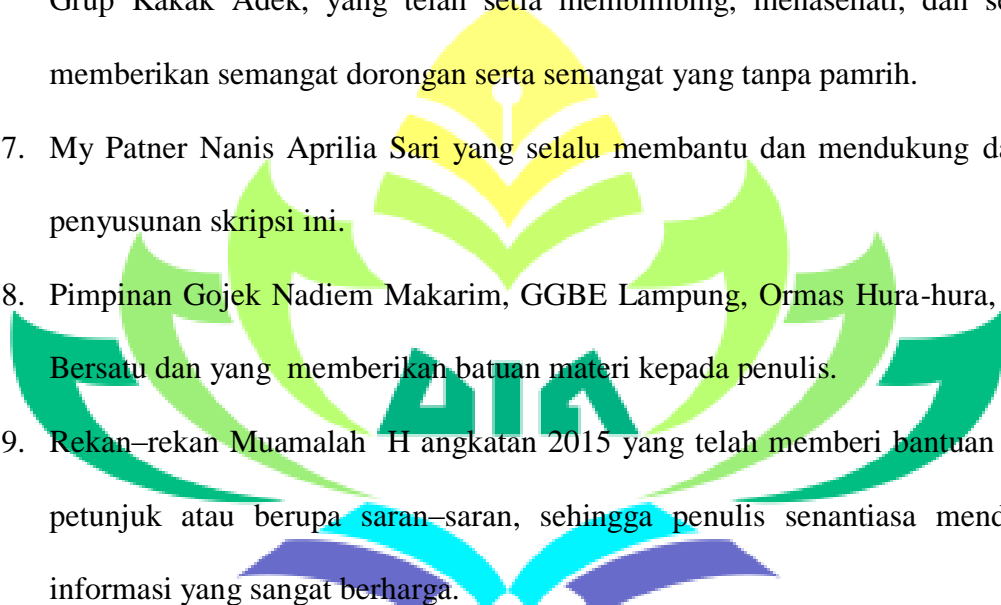
Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam Ilmu Muamalah pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. H. A. Kumedi Ja'Far., S.Ag., M.H. selaku Pembimbing I dan Badruzzaman, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

- 
5. Rekan–rekan Muamalah H angkatan 2015 yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
 6. Sahabat – sahabatku Sukiyaki Syariah (Melanie Wulandari,Sintia Cebon,Nia Ramamelati, Intan Fatrisia Alse, Atika Ayu SetiaHarnum, Batara Siregar, Rizki Idsam Matura, Jose Rizal, Ichsan), Grup Sana-sini teman, The Ciwis, Grup Kakak Adek, yang telah setia membimbing, menasehati, dan selalu memberikan semangat dorongan serta semangat yang tanpa pamrih.
 7. My Patner Nanis Aprilia Sari yang selalu membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Pimpinan Gojek Nadiem Makarim, GGBE Lampung, Ormas Hura-hura, GW Bersatu dan yang memberikan batuan materi kepada penulis.
 9. Rekan–rekan Muamalah H angkatan 2015 yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,

Fajar Nuraldi
NPM. 1521030354

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
.....	
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jual Beli Dalam Islam	
1. Pengertian Jual Beli	18
2. Dasar Hukum Jual Beli	24
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	29
4. Macam-macam Jual Beli	42
5. Hikmah Jual Beli	45
B. Perhiasan Perak	
1. Pengertian Perhiasan Perak	50
2. Jenis-jenis Perak	51
3. Keunggulan dan Kelemahan Perhiasan Perak	53
BAB III LAPORAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung	
1. Sejarah Berdirinya Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung	55

2. Produk-produk Yang Diperjual Belikan pada Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung	56
3. Sistem Jual Beli pada Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung.....	58
B. Sistem Potongan Harga Dalam Jual Beli Perhiasan Perak Pada Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung	61

BAB IV ANALISA DATA

A. Praktik Jual Beli Perhiasan Perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung	67
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Harga dalam Jual Beli Perhiasan Perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka akan di tegaskan makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “**Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Harga Dalam Jual Beli Perhiasan Perak**” (Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung).

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Maka, tinjauan adalah hasil dari kegiatan meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari).²
2. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam.³ Hukum yang sebenarnya tidak lain dari fiqh Islam atau syariat Islam, yaitu “Suatu koleksi daya upaya para *fuqaha* dalam menetapkan syariah Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”⁴
3. Potongan harga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penurunan harga jual, yaitu pengurangan dan harga jual eceran asli, yang ditentukan dengan menambahkan suatu faktor yang disebut *mark on*,

h. 324. ²Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Buana, 2005),

³Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 42.

⁴Hasbie Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998) h. 44.

pada biaya barang dagangan; apa saja yang ditambahkan pada *mark on* dimasukkan kenaikan harga (*mark up*) dan istilah *mark down* tidak berlaku kecuali harga diturunkan di bawah harga jual asli.⁵

4. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah di benarkan syara' dan di sepakati.⁶
5. Perak adalah unsur logam dengan nomor atom 47. Simbolnya adalah Ag, dari bahasa Latin *argentum*, dari akar PIE yang direkonstruksi sebagai **h₂erǵ-*, "abu-abu" atau "bersinar". Sebuah logam transisi lunak, putih, dan berkilau, ia memiliki konduktivitas listrik, konduktivitas termal, dan reflektivitas tertinggi di antara semua logam.⁷
6. Toko Sahabat Silver Simpur adalah salah satu toko perhiasan perak yang berada Simpur Center Bandar Lampung. Lokasi tersebut merupakan lokasi penelitian yang ditentukan oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Harga Dalam Jual Beli Perhiasan Perak”** (Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung) adalah tinjauan hukum Islam terhadap sistem jual beli perhiasan perak dengan sistem potongan harga tanpa adanya

⁵Kamus Bisnis dan Bank” (On-line), tersedia di: http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/penurunan_harga_jual.aspx, (16 September 2018).

⁶Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (PT:Raja Grafindo Persada Jakarta:Rajawali pers, 2014) h.68.

⁷Wikipedia” (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Perak>, (16 September 2018).

pemberitahuan di awal dari penjual yang terjadi di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini “Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Harga Dalam Jual Beli Perhiasan Perak” (Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung) adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Bahwa telah terjadi potongan harga jual atau pengurangan harga jual dari penjualan perhiasan perak yang sebelumnya tidak disampaikan oleh penjual perhiasan perak kepada pembeli.
- b. Bahwa telah terjadi jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Center Bandar Lampung. Dimana ketika pembeli perhiasan perak ketika akan menjual kembali perhiasan perak ke toko semula maka akan dikenakan langsung potongan harga 25%, walaupun pada saat itu ada kenaikan harga perhiasan perak. Hal ini tidak diketahui oleh kebanyakan konsumen bahwa perhiasan perak apabila dijual kembali ke toko akan dipotong harga jualnya sebesar 25%. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih jauh.

2. Alasan Subjektif

- a. Bahwa informasi-informasi yang berkaitan dengan jual beli perhiasan perak tersebut di temukan di lokasi penelitian di Toko Sahabat Silver Simpur Center Bandar Lampung.

- b. Pembahasan judul ini memiliki relevansi dan dengan disiplin ilmu yang di tekuni di Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- c. Berdasarkan data dari jurusan, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan dapat di angkat judul ini sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna dan bersifat universal, memuat ajaran-ajaran yang menjamin kemaslahatan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Apa yang di ajarkan dalam Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum tertentu saja, karena ajaran Islam mencakup segenap manusia yang ada dimuka bumi ini. Isi ajarannya pun tidak hanya membahas dan mengatur bidang-bidang tertentu saja, atau sekedar mengatur hubungan manusia dengan pencipta-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia itu sendiri.

Syariat Islam sebagai salah satu hukum yang memiliki aturan untuk seluruh kehidupan manusia, sifatnya yang dinamis, fleksibel dan universal serta ketentuannya pun tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga mampu memenuhi dan melindungi kepentingan manusia di setiap saat dan dimanapun.⁸

Allah SWT menciptakan manusia dengan karakter saling membutuhkan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Tidak

⁸ Faturrahman Djamil, Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Logos, 1999), h. 46.

semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya, akan tetapi sebagian orang memiliki sesuatu yang orang lain tidak memiliki namun membutuhkannya. Sebaliknya, sebagian orang membutuhkan sesuatu yang orang lain telah memilikinya. Karena itu Allah SWT mengilhamkan mereka untuk saling tukar menukar barang dan berbagai hal yang berguna, dengan cara jual beli dan semua jenis interaksi, sehingga kehidupan pun menjadi tegak dan rodanya dapat berputar dengan limpahan kebajikan dan produktivitasnya.⁹

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya dengan bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Dengan landasan iman, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan Islam dinilai sebagai ibadah yang disamping memberikan perolehan material, juga insya Allah akan mendatangkan pahala.¹⁰

Transaksi bisnis merupakan hal yang sangat diperhatikan dan dimuliakan oleh Islam. Perdagangan yang jujur sangat disukai oleh Allah SWT dan memberikan rahmat kepada orang-orang yang berbuat demikian. Perdagangan bisa saja dilakukan oleh individu ataupun perusahaan dan berbagai lembagalembaga yang serupa. Salah satu bentuk muamalat yang disyari'atkan oleh Allah SWT adalah jual beli. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275 :

⁹ Yusuf Qardhawi, Halal dan Haram dalam Islam, (Surakarta: Era Intermedia, 2007), h. 354.

¹⁰ Yusanto, M.I. dan M. K. Widjayakusuma, Menggagas Bisnis Islami, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 9

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (QS. Al Baqarah : 275)¹¹

Islam telah membuat semua peraturan dan larangan dalam jual beli untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari kemudharatan, tujuannya agar terjadi transaksi yang adil dan tidak merugikan satu sama lain, sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ خِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”(Q.S An-Nisa: 29).¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al Jum'anutul Ali Art, 2005), h. 12

¹² *Ibid.* h. 284

Proses transaksi jual beli merupakan salah satu kegiatan yang telah ada sejak masa lalu seiring dengan peradaban manusia itu sendiri. Agama Islam telah memberi peraturan dan dasar yang cukup dan tegas seperti yang telah diungkapkan oleh fuqaha baik mengenai rukun, syarat, maupun bentuk jual beli yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, dalam praktiknya jual beli tersebut harus dikerjakan secara konsekuen dan dapat memberi manfaat bagi yang bersangkutan.¹³

Menurut istilah yang dimaksud dengan jual beli salah satunya adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.¹⁴

Jual beli dalam istilah fiqh di sebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk lawannya, yakni kata *asy-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹⁵

Jual beli merupakan salah satu bukti bahwa manusia sebagai makhluk sosial karena di dalam akad jual beli menunjukkan bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak terlepas dari manusia yang lain. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-

¹³ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah, Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 125.

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 67.

¹⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2008), h. 111.

benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan oleh syara' dan disepakati¹⁶. Dalam aktivitas jual beli, pihak yang melakukan jual beli harus bersikap jujur dan adil.

Mayoritas Ulama' menetapkan rukun jual beli ada 4 yaitu :

1. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
2. Sighat (lafal ijab dan qabul)
3. Barang yang dibeli
4. Nilai tukar pengganti barang.

Menurut pandangan fuqaha Malikiyah, jual beli dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Artinya sesuatu yang bukan manfaat ialah benda yang ditukarkan adalah berupa dzat (berbentuk) dan ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.¹⁷

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar-menukar sesuatu yang mempunyai kriteria antara lain, bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan, yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasi dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan hutang baik barang tersebut ada dihadapan si pembeli maupun tidak, dan barang tersebut telah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.

¹⁶*Ibid*, h. 68-69.

¹⁷ *Ibid.*, h. 150.

Barang yang diperjualbelikan dalam transaksi jual beli ada beragam jenis dan bentuknya, ada yang sekedar membeli untuk memenuhi kebutuhan, ada yang sekedar membeli untuk memenuhi keinginan dan ada juga yang membeli komoditas tertentu untuk tujuan investasi yang suatu saat nanti bisa dicairkan dalam bentuk uang yang tentunya mempunyai nilai lebih dari jumlah uang yang dikeluarkan sewaktu membeli.

Pada perkembangan terakhir, banyak bermunculan beragam jenis dan model bisnis. Salah satu bisnis yang marak adalah jual beli perhiasan perak. Dimana perhiasan perak juga digunakan sebagai gaya hidup dan model/trend masa kini.

Berdasarkan beberapa dasar hukum yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam, sehingga jual beli dibenarkan dengan memperlihatkan rukun dan sarat yang telah ditetapkan syariat Islam mengenai jual beli yang sah.

Praktik jual beli perhiasan perak di salah satu toko penjualan perhiasan perak yaitu Toko Sahabat Silver di Simpur Center Bandar Lampung terdapat unsur kesamaran, yaitu tidak adanya kejelasan ijab dan qabul harga dari pihak penjual kepada pembeli. Bahwa apabila pembeli perhiasan akan menjual kembali perhiasan peraknya kepada toko akan dikenakan penurunan harga sebesar 25% dari harga beli, walaupun pada saat itu terjadi kenaikan harga perhiasan perak. Hal ini yang bersifat merugikan pihak konsumen dari proses transaksi jual beli perhiasan perak tersebut.

Semisal, seorang pembeli perhiasan perak membeli cincin perak seharga Rp. 250.000,- pada tanggal 10 September 2018. Kemudian karena kebutuhan mendesak maka menjualnya kembali kepada toko tempat ia membelinya pada tanggal 11 September 2018 maka akan dikenakan potongan penurunan harga sebesar 25% dari harga beli. Yaitu akan diberikan harga sebesar Rp. 200.000,-

Berdasarkan gambaran di atas merupakan suatu fenomena yang layak serta menarik untuk diteliti lebih lanjut dari praktik akad jual beli serta hal yang terkait guna menemukan akar permasalahan.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara pra penelitian kepada Toko Sahabat Silver yang menyatakan bahwa “setiap pembelian perhiasan perak oleh konsumen akan dikenakan harga yang berlaku pada saat itu. Namun apabila konsumen menjualnya kembali kepada kami, maka akan dikenakan potongan penurunan harga sebesar 25%. Walaupun pada saat itu ada kenaikan harga perhiasan perak, tetapi itu tidak berlaku bagi konsumen yang menjual perhiasan peraknya kepada kami”.¹⁸

Hal inilah yang kiranya sangat merugikan konsumen/pembeli perhiasan perak. Hal tersebut di atas yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis lebih mendalam tentang jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Center Bandar Lampung, yang akan penulis rangkum dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Harga Dalam Jual Beli Perhiasan Perak”** (Studi Kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung).

¹⁸ Wira, Karyawan Toko Sahabat Silver, Wawancara, tanggal 12 September 2018 .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak yang tidak sesuai dengan harga pasaran di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang sistem potongan harga pada jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang potongan harga dalam jual beli perhiasan perak (studi kasus di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung).

Adapun kegunaan yang diharapkan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang kejujuran dalam jual beli perhiasan perak, dan memperluas cakupan tentang hukum Islam.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, yakni menjadi bahan informasi mengenai adanya kejujuran tentang harga barang dalam kegiatan jual beli gula aren yang sesuai dalam hukum Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif sosiologis dengan tujuan untuk mendekati masalah-masalah yang ada dengan cara melihat keadaan masyarakat yang melakukan jual beli untuk melengkapi data-data yang ada.

Metode penelitian adalah tata cara suatu penelitian dilaksanakan.¹⁹ Kemudian untuk mendapatkan data yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan identifikasi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.²⁰ Adapun lokasi penelitian ini adalah di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung yaitu sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data skunder

¹⁹Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009) h. 24.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000) h. 10.

yaitu buku-buku fiqh dan buku-buku lain yang secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas, peristiwa pada masa sekarang.²¹ Penelitian deskriptif analitis ini dipergunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya.

2. Jenis Data

a. Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama baik individual maupun perorangan. Sumber data primer ini diperoleh dari data-data yang terdapat di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung dan untuk mengetahui lebih jauh gambaran umum sebagai tempat penelitian dan terjadinya jual beli perhiasan perak sebagai objek penelitian.

b. Data sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu misalnya rapat suatu perkumpulan yang didasarkan dari sumber berita di surat kabar.²² Sumber data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dan bersumber dari Al-qur'an, shadits, kitab-kitab fiqh, buku-buku, dan literatur, yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

²¹Moh Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 63.

²²Muchamad Fauzi, *Loc. Cit*, h. 178.

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.²³ Menurut Nana Sudjana, populasi adalah “Sumber data yang artinya sifat atau karakteristik dari sekelompok subyek, gejala atau obyek”.²⁴ Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa populasi adalah semua unit analisa yang akan diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh obyek yang akan menjadi focus penelitian. Populasi dalam penelitian adalah semua yang memiliki hubungan dengan potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung yaitu 7 orang, dimana 1 orang sebagai pemilik toko, 1 orang sebagai karyawan dan 5 orang sebagai pembeli oleh sebab itu karena populasinya 7 orang, maka penelitian ini berupa penelitian populasi.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Merupakan tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan.²⁵ Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari wawancara adalah kontak

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 57.

²⁴ Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.23.

²⁵ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 178.

langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang dapat digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen, catatan dalam kegiatan sosial dan dokumentasi lainnya.²⁶

Dalam hal ini yang dimaksud dengan dokumentasi merupakan suatu metode pencarian dan alat pengumpulan yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Pada metode ini penulis mengupayakan untuk membaca literatur yang ada guna memperoleh landasan teori dan dasar analisis yang dibutuhkan dalam membahas permasalahan.

5. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan cara:

a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan.²⁷ Dalam proses *editing* dilakukan pengoreksian data terkumpul sudah cukup lengkap dan sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.

²⁶ *Ibid*, h. 115.

²⁷ *Ibid*, h. 122.

b. Sistematisasi data (*Systematizing*)

Sistematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa urutan masalah. Dalam hal ini pengelompok data secara sistematis dari yang sudah diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi urutan masalah.

c. Sampling

Sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sample, untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian.

6. Metode Analisis Data

Dalam hal ini setelah penulis melakukan pengumpulan data baik dari lapangan maupun pustaka maka selanjutnya menganalisis data sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.²⁸ Dalam hal ini metode sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian berdasarkan data yang variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.²⁹ Adapun metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa konkrit, kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi yang

²⁸*Ibid*, h. 3.

²⁹Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001) h, 126.

mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan untuk menyetengahkan data-data mengenai takaran dan harga dalam jual beli bensin yang bersifat umum, kemudian diolah untuk diambil data-data mengenai jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, agar mereka saling tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Salah satunya dengan jalan jual beli, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum.

Jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai'*, *al-tijarah* dan *al-mubadalah* yang berarti menjual, mengganti dan menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atau dasar saling merelakan, sedangkan secara etimologi jual beli adalah transaksi tukar menukar yang berkonsekuensi beralihnya hak kepemilikan, dan hal itu dapat terlaksana dengan akad, baik beryupa ucapan maupun perbuatan.³⁰

Jual beli secara etimologi dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Kata lain dari jual beli (*al-bai*) adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *at-tijarah*, dalam QS. Al Baqarah ayat 29 :

³⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* Cet.8, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), h.67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (QS. Al Baqarah : 29)³¹

Berikut merupakan beberapa pendapat mengenai definisi jual beli:

Menurut Hasbi ash-shiddiqie jual beli yaitu akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah harta penukaran secara tetap.³²

Menurut Hanafiah Jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum :

- a. Dalam arti khusus jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus
- b. Dalam arti umum Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.³³

Menurut R. Subekti jual beli adalah suatu perjanjian dimana pihak yang satu menyanggupi akan menyerahkan hak milik atas suatu barang.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jabal, Bandung, 2010), h. 5

³² Hasbi Ash-Siddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet.8, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987),

³³ *Ibid*, h.175

sedangkan pihak lain menyanggupi akan membayar sejumlah uang sebagai harta.³⁴

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat beberapa masalah tentang jual beli, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian jual beli baik secara etimologi maupun secara terminologi. Jual beli menurut istilah atau etimologi.

مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ

Tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.³⁵

Sedangkan jual beli menurut bahasa adalah sebagaimana di jelaskan berikut ini :

Pengertian jual beli menurut bahasa adalah tukar menukar secara mutlak.³⁶

Berdasarkan pengertian tersebut maka jual beli adalah tukar menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang atau uang dengan uang.

Untuk lebih jelas tentang pengertian jual beli dapat dilihat. Menurut Hanafiah sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum.

³⁴ R. Subekti, *Pengantar Hukum Kontrak Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Cet.5, (Sinar Grafika, Jakarta, 2008), h.48.

³⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*. (Amzah, Jakarta, 2010), Cet Ke-1, h., 173.

³⁶ Sayyid Sabiq, Alih Bahasa Oleh, Kamaluddin A. Marzuki, *Fikih Sunnah*, (Alma'rif, Bandung, 1997), h. 47.

1) Arti khusus yaitu :

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ (الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ) وَنَحْوَهُمَا
أَوْ مُبَدَلَةُ السِّلْعَةِ عَلَى نَحْوِهِ وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya : Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus.³⁷

2) Arti umum yaitu :

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.³⁸

Dapat disimpulkan akad yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penjual dan pembeli yang objeknya bukan manfaat yakni benda, dan bukan untuk kenikmatan seksual. Menurut syafi'iyah memberikan definisi jual beli sebagai berikut :

Jual beli menurut syara' adalah suatu akad yang mengandung tukar menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.³⁹

³⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Op., Cit.* h., 175 .

³⁸ *Ibid.*, h., 176

³⁹ *Ibid.* h. 170

c. Menurut Hanabilah memberikan definisi jual beli sebagai berikut :

Pengertian jual beli menurut syara' adalah tukar-menukar harta dengan harta tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan hutang.⁴⁰

d. Menurut Hasbi ash-shiddiqie adalah :

Akad yang tegak atas dasar pertukaran harta dengan harta, maka jadilah harta penukaran milik secara tetap.⁴¹

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai, secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerima sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara'.

Secara etimologi, jual beli berarti pertukaran mutlak. Kata *al-bai'* (jual beli) penggunaannya disamakan antara keduanya. Dua kata tersebut masing-masing mempunyai pengertian lafal yang sama dan pengertian yang berbeda. Dalam syari'at Islam, jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya atau dengan persetujuan dan hitungan materi.⁴²

Sedangkan menurut pengertian dan istilah jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad). Pengertian sebenarnya dari kata "*bay'un*" (jual) itu ialah pemilikan harta

⁴⁰ *Ibid*, h. 176

⁴¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), h.,

⁴² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4 Terjemahan*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), h.

dengan harta (barang dengan barang) dan agama menambahkan persyaratan saling rela (suka sama suka). Ada yang mengatakan bahwa “jual” itu ialah *ijab qabul* (penyerahan dan penerimaan dalam transaksi), sesuai firman Allah dalam surat An Nisa’ ayat 29 “*tijaratan antaradin*” yang berarti perniagaan yang terjadi suka sama suka.⁴³

Sebagian ulama mendefinisikan jual beli secara syar’i sebagai akad yang mengandung sifat menukar satu harta dengan harta yang lain dengan cara khusus. Ada juga yang menyebutkan kata akad untuk terjalinnya satu akad atau hak milik yang lahir dari suatu akad seperti dalam ucapan seseorang “*fasakhtu al-bai’a*” artinya jika akad yang sudah terjadi tidak bisa dibatalkan lagi, walaupun maksud yang sebenarnya adalah membatalkan hal-hal yang menjadi akibat dari akad.⁴⁴

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jual beli adalah sebutan untuk *tamlik* dan akad, dan juga untuk menukar suatu benda dengan benda lain secara mutlak, dan yang terakhir untuk istilah *syira’* (membeli) yang merupakan *tamalluk* (menjadi hak milik).

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak zaman itu jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum yang disyariatkannya jual beli dalam Islam yaitu:

⁴³ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surabaya : Erlangga, 2012), h. 110

⁴⁴ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 25

a. Al-Qur'an

Islam telah mensyariatkan jual beli dengan dalil yang berasal dari\ bermacam sumber, misalnya al-Qu'an. Pada dasarnya hukum jual beli adalah halal dan riba hukumnya haram, namun hukum jual beli sendiri bisa disesuaikan dengan kondisi. Hukum jual beli tidak hanya halal, bisa haram, mubah, ataupun makruh tergantung pada pemenuhan rukun, syarat, maupun hal lainnya. Selain itu dalam melakukan jual beli, barang yang diperjual belikan dapat menjadikan barang yang diperjual belikan menjadi sunnah dan wajib. Barang yang diperjual belikan hukumnya sunnah yaitu seperti menjual minyak wangi.

Jual beli hukumnya haram jika tidak memenuhi rukun dan syarat yang diperbolehkan oleh Islam, juga tidak mengandung unsur penipuan. Serta jual beli yang hukumnya makruh apabila barang yang diperjual belikan itu hukumnya makruh seperti rokok. Allah mensyariatkan jual beli ini sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا

سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al Baqarah : 275).⁴⁵

Maksud dari potongan ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah memperbolehkan orang melakukan jual beli, dan pada saat yang bersamaan Allah mengharamkan perbuatan *riba*.

Kemudian di dalam Al-Qur'an Surat An-Nissa ayat 29 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nissa : 29)⁴⁶

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah melarang manusia dari memakan harta sesama mereka secara batil, seperti dengan cara

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 47.

⁴⁶ *Ibid*, h. 83.

menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, dan beberapa perbuatan lain yang dilarang adalah termasuk kepada diantaranya melakukan *riba*. Serta sebagai pemukanya adalah *riba*.

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat bahwa Allah SWT, memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

b. Hadits

Hadits yang menerangkan tentang jual beli ada banyak sekali, sekedar gambaran berikut ini diketengahkan 2 hadits berkenaan hal itu yakni :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخاري)⁴⁷

Artinya :“Mewartakan Ibrahim bin Musa, bercerita Isa, dari Tsaur, dari Khalid Bin Ma’dan, dari Miqdan r.a. dari Rosulullah saw, sabdanya: tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak, yang lebih baik daripada memakan makanan hasil usaha

⁴⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Sahih Bukhori*, Jilid III, (Syirkah Al Maktabah Litab”I Wan Nasr Indonesia, t.t). h. 12.

tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s., makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri. (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan uraian hadits di atas bahwa manusia yang baik memakan suatu makanan berdasarkan hasil usaha tangannya sendiri. Hasil usaha disini yakni sesuatu yang kita hasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja yang halal serta tidak mendzolimi hak orang lain agar kita juga dapat mendapatkan hasil.

c. Ijma

Para ulama *fiqih* dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh-boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlakukan untuk berjual beli dipenuhi.



الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا^{٤٨}

Artinya : “Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا^{٤٩}

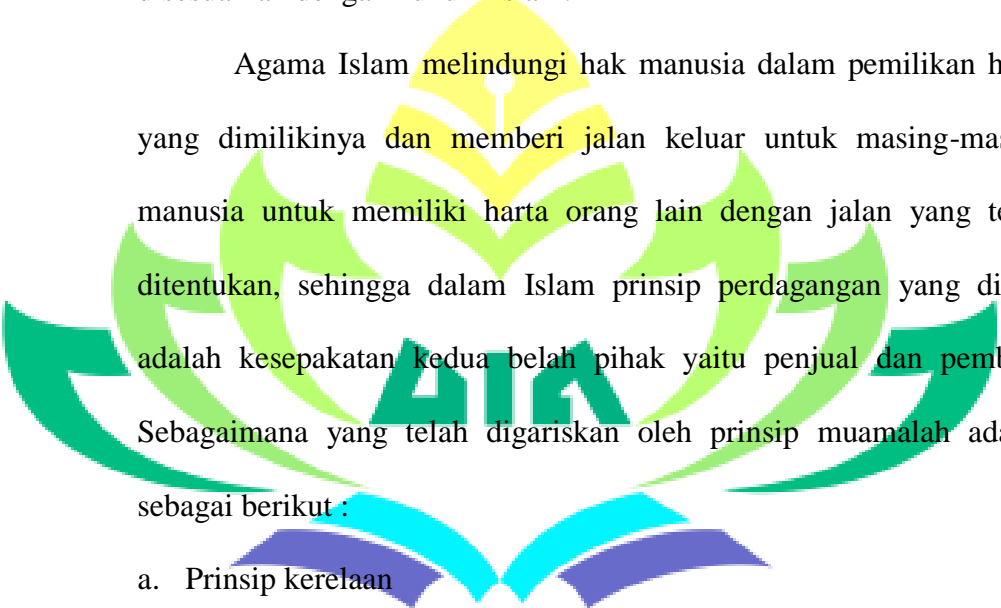
Artinya : Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan.

⁴⁸ Syayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, (Percetakan Sinar Baru Algensindo, Bandung). h. 925.

⁴⁹ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *bulughul Maram dan Penjelasannya*, h., 563.

Kaidah 1 dan 2 yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya *mubah*. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah adalah sebagai berikut :

- 
- a. Prinsip kerelaan
 - b. Prinsip bermanfaat.
 - c. Prinsip tolong menolong
 - d. Prinsip tidak terlarang

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat dalam praktik jual beli merupakan hal yang terangat penting. Sebab tanpa rukun dan syarat maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Oleh karena itu Islam telah mengatur tentang rukun dan syarat jual beli itu, antara lain.

a. Rukun jual beli

Rukun menurut Hamid Hakim adalah sebagai berikut :

Rukun adalah suatu unsur yang menyebabkan sahnya suatu pekerjaan dan ia merupakan bagian dari pekerjaan itu sendiri.⁵⁰

Jual beli sah apabila unsur-unsur yang menyebabkan sahnya jual beli terpenuhi. Adapun rukun yang dimaksud dapat dilihat dari pendapat ulama di bawah ini adalah :

- 1) Akad (*Ijab kabul*). *Ijab* adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang disampaikan menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan si penjual, maupun si pembeli, sedangkan *Qabul* adalah pernyataan yang disebutkan kedua dari pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad. Dari pengertian *ijab* dan *qabul* yang dikemukakan oleh jumhur ulama dapat dipahami bahwa penentuan *ijab* dan *qabul* bukan dilihat dari siapa dahulu yang menyatakan, melainkan dari siapa yang memiliki dan siapa yang akan memiliki.
- 2) Orang yang berakad (penjual dan pembeli). Penjual dan pembeli atau disebut juga, *aqid* adalah orang yang melakukan akad.
- 3) *Ma'qud Alaih* (Objek akad).⁵¹ *Ma'qud Alaih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual dan harga/uang. Jika suatu pekerjaan tidak terpenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara.

85. ⁵⁰ Abdul Hamid hakim, *Mabadi" Awaliyah*, (Sa"adiyah putra, Padang Panjang, 1971), h.

⁵¹ Rachat Syafei, *Op., Cit* h. 76.

Jual beli dapat dikatakan sah apabila kedua belah pihak memenuhi rukun dalam jual beli tersebut. Secara bahasa rukun adalah “yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan.”⁵²

Menurut Jumhur ulama, terdapat tiga rukun dalam melakukan jual beli yaitu:

- a. Ada orang yang berakad atau *al-aqidian* yang berarti penjual dan pembeli.
- b. Ada sighat yang berarti lafaz ijab dan qabul.
- c. Ada barang yang diperjual belikan.

Semua barang dan sejenisnya boleh diperjual belikan meskipun najis, selama barang tersebut penggunaannya tidak untuk dimakan dan memenuhi syarat sebagai berikut :

1) Dapat diambil manfaatnya

Menjual belikan binatang serangga, ular, semut, tikus, atau binatang-binatang lainnya yang buas adalah tidak sah kecuali untuk dimanfaatkan. Adapun jual beli harimau, buaya, kucing, ular dan binatang lainnya yang berguna untuk berburu atau dapat dimanfaatkan maka diperbolehkan.

2) Milik orang yang melakukan akad

Menjual belikan sesuatu barang yang bukan menjadi miliknya sendiri atau untuk tidak mendapatkan ijin dari pemiliknya

⁵² Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h.75.

adalah tidak sah.⁵³ Karena jual beli baru bisa dilaksanakan apabila yang berakat tersebut mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli.

3) Dapat diserahkan

Barang yang diakadkan harus dapat diserahkan secara cepat atau lambat, tidak sah menjual binatang-binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi, menjual burung yang terbang di udara, atau barang yang sulit dihasilkannya.⁵⁴ Transaksi barang seperti ini diharamkan karena mengandung *gharar* atau *gharar* berarti hayalan atau penipuan, tetapi juga risiko hak milik.⁵⁵

Barang yang diperjual belikan merupakan hak milik penuh, seseorang bisa menjual barang yang bukan miliknya apabila mendapat izin dan ridha dari pemilik barang. Karena yang menjadi tolak ukur di dalam muamalah adalah ridha pemiliknya.

4) Dapat diketahui

Barang yang sedang dijual belikan harus diketahui banyak, berat, atau jenisnya, Serta harganya harus diketahui sifat, jumlah, maupun masanya. Selain itu tidak diperkenankan

⁵³ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Sinar Grafika, Jakarta, 1996), h.39.

⁵⁴ Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i Eisi Lengkap*, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001), h.31.

⁵⁵ Efa Rodiah Nur, "Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12. No.1 Tahun 2015, h. 658. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247>. (26 Agustus 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

seseorang menyembunyikan cacat/aib suatu barang ketika melakukan jual beli.

Berdasarkan syarat umum di atas, jual beli dianggap sah jika terpenuhi syarat-syarat khusus yang disebut dengan syarat ijab dan qabul.⁵⁶ Syarat tersebut adalah :

- a) Orang yang mengucapkan telah baliqh dan berakal
- b) Qabul sesuai dengan ijab. Antara *ijâb* dengan *qabûl* yang dibenarkan *syara'* yang menetapkan keridaan kedua belah pihak.⁵⁷
- c) Ucapan ijab dan qabul haruslah bersambung. Artinya, setelah si penjual mengucapkan ijab, kemudian si pembeli mengucap qabul.
- d) Ijab dan qabul tidak disangkut-pautkan dengan yang lain. Misalkan penjual berkata “jika saya jadi pergi, saya jual barang ini dengan harga sekian”. Atau si pembeli berkata “saya beli barang ini dengan harga sekian kalau hujan turun”
- e) Ijab dan qabul tidak boleh memakai jangka waktu.

Misalnya si penjual berkata “saya jual barang ini kepada anda dengan harga sekian dalam waktu seminggu atau sekian”.

⁵⁶ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, (Kencana, Jakarta, 2012), h.74.

⁵⁷ Eka Nuraini Rachmawati . “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia.” *Jurnal Al-Adalah*, Vol.12. No.4 Tahun 2015. h. 786. (on-line), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214> (26 Agustus 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

f) Ijab dan qabul dilakukan di dalam satu majlis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikatakan segala sesuatu pekerjaan baik itu jual beli dan lainnya harus memenuhi rukunnya. Apabila tidak terpenuhi rukunnya maka dapat dikatakan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara". Begitu juga dalam hal jual beli harus terpenuhi rukun-rukunnya.

b. Syarat Jual Beli

Berdasarkan ketiga rukun jual beli yang telah penulis uraikan di atas masing-masing mempunyai persyaratan tersendiri, sebagai berikut:

- 1) *Al-Muta'qidain* (penjual dan pembeli). Para ulama sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Baligh

Baligh berarti sampai atau jelas, yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan atau memperjelas mana yang baik dan mana yang buruk. Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang *mumayyiz*, menurut ulama Hanafiah, jika akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, maka akadnya sah.⁵⁸ Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang

⁵⁸ Nasrun Haroen, *Fiqih Mu'amalah*, (Gaya Media Pratama, Jakarta 2000), h. 115

melakukan akad jual beli harus baligh dan berakal, bila orang yang berakad itu belum baligh, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.⁵⁹ Ketentuan jumhur ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw sebagai berikut :

عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَام عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ^{٦٠}

”Dari Abi Dhuha dari Alaihisalam dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda: Diangkat kalam dari tiga orang yaitu: orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal (sembuh dari gilaanya)”.

b) Tidak pemboros

Bagi orang pemboros apabila dalam melakukan jual beli, maka jual belinya tidak sah. Sebab bagi orang yang pemboros itu suka menghambur-hamburkan hartanya. Dalam hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya dalam (QS. Al-Isra’ ayat : 27).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِـ

كَفُورًا ﴿٢٧﴾

⁵⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Op., Cit.* h. 188

⁶⁰ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bab Thaharoh, No Hadis 3825, Juz 11), h. 481

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isra’: 27)⁶¹

c) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan)

Artinya yaitu, prinsip jual beli adalah suka sama suka antara penjual dan pembeli, bila prinsip ini tidak tercapai jual beli itu tidak sah. Sebagai mana firman Allah (QS. An-Nisa ayat 29) :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa : 29)⁶²

Perkataan suka sama suka dalam ayat di atas menjadi dasar bahwa jual beli harus merupakan kehendak sendiri tanpa tipu daya dan paksaan. Selain memiliki rukun untuk menjadikan jual beli menjadi sesuatu yang sah, jual beli juga memiliki syarat-syarat untuk melakukannya, dimana syarat-syarat tersebut haruslah sesuai dengan syari’at Islam. Secara

⁶¹ Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 284.

⁶² *Ibid.*,h. 83.

bahasa syarat adalah “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan”.⁶³

Adapun syarat jual beli menurut ulama Hanafiyyah terdapat empat syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi jual beli, syarat-syarat tersebut yaitu:

- 1) Yang berkenaan dengan *aqid*, yaitu harus berakal dan *mumayyis*, dan *aqid* harus berbilang.
- 2) Syarat dalam akad, yaitu adanya persesuaian antara ijab dan qabul dan berlangsung dalam majlis akad.
- 3) Tempat akad harus bersatu atau berhubungan antara ijab dan qabul.
- 4) Yang berkenaan dengan objek jual beli, yaitu barangnya ada, bernilai, milik sendiri dan dapat diserahkan.

c. Syarat pelaksanaan akad nafaz

Syarat nafaz dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Benda dimiliki, *aqid* atau berkuasa untuk akad.
- 2) Benda tidak dimiliki orang lain.

d. Syarat sah

Syarat sah dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Syarat sah bersifat umum adalah syarat dimana jual beli tersebut tidak mengandung dari enam unsur yang merusaknya, yaitu ketidak

⁶³ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h.76.

jelasan, paksaan, pembatasan waktu, tipu daya, aniaya dan persyaratan yang merugikan pihak lain.

- 2) Syarat sah bersifat khusus adalah yang hanya ada pada barang-barang tertentu, yaitu barang harus dapat dipegang, harga awal harus diketahui, serah terima benda harus dilakukan sebelum berpisah, terpenuhi syarat penerimaan dan harus seimbang dalam ukuran timbangan.

e. Syarat *Luzum*

Syarat *luzum* adalah syarat yang menyatakan bahwa jual beli haruslah bebas dari *khiyar* yang memberikan pilihan kepada masing-masing pihak antara yang membatalkan atau yang meneruskan jual beli. Fuqaha Malikiyah merumuskan tiga macam syarat jual beli berkaitan dengan *sighat* dan syarat yang berkaitan dengan objek jual beli yaitu:

- 1) Syarat yang berkaitan dengan *aqid* dan *mumayyiz*, keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil, dalam keadaan suka rela dan dalam keadaan sadar.
- 2) Syarat yang berkaitan dengan *sighat*, dilaksanakan dalam satu majlis, antara ijab dan qabul tidak terputus.
- 3) Syarat yang berkaitan dengan objeknya, tidak dilarang oleh syara', suci, bermanfaat, diketahui oleh *aqid*, dan dapat diserahkan.

Selain pandangan dari ulama Hanafiyah yang menjelaskan tentang syarat jual beli, ulama Syafi'iyah juga memiliki pandangan

tersendiri mengenai syarat jual beli. Menurut ulama Syafi'iyah, syarat jual beli yaitu :

- 1) Syarat yang berkaitan dengan *aqid*, dimana syarat ini mencakup dewasa atau sadar, tidak dipaksa, Islam, dan pembeli bukan musuh.
- 2) Syarat yang berkaitan dengan *sighat*, dimana syarat ini mencakup *aqid* harus berhadap-hadapan, *sighat* disertai dengan niat ataupun maksud, pengucapan ijab dan qabul harus sempurna, ijab qabul tidak terpisah, tidak berubah lafaz, persesuaian antara ijab dan qabul, tidak dikaitkan dengan sesuatu, dan tidak dikaitkan dengan waktu.
- 3) Syarat yang berkaitan dengan objek jual beli, dimana syarat ini mencakup harus suci, dapat diserahkan, dapat dimanfaatkan secara syara', hak milik sendiri atau milik orang lain dengan kuasa atasnya, barangnya jelas dan diketahui oleh keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang diibaratkan untuk penjual dan pembeli dalam melakukan jual beli tersebut yaitu :

- 1) Berakal, agar tidak terkecoh

Orang yang gila atau bodoh tidak sah jual belinya.

Sebagaimana yang dijelaskan Q.S An-nisaa ayat 5 berikut :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalunya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. An Nisa : 5)⁶⁴

2) Dua pihak yang melakukan akad

Dalam hal ini dua pihak tersebut adalah pihak penjual dan pembeli yang memenuhi syarat akad jual beli. Tanpa adanya kedua belah pihak tidak sah hukumnya dalam jual beli.

3) Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa)

Pada dasarnya jual beli itu hendaknya dilakukan dengan ridha serta atas kemauan sendiri atau tidak ada paksaan dari masing-masing pihak. Karena kerelaan itu adalah perkara yang tersembunyi dan tergantung pada aqinah diantara ijab dan qabul, serta suka sama suka dalam ucapan dan penerimaan.

4) Tidak *mubazir* (pemboros)

Orang yang pemboros apabila melakukan jual beli maka jual belinya tidak sah. Sebab orang yang pemborosan itu suka menghambur-hamburkan hartanya. Hal tersebut dinyatakan dalam QS. Al Isra' ayat 27 yang berbunyi :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا



⁶⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 77.

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.
(QS. Al Isra’ : 27)⁶⁵

5) Baligh (dewasa)

Anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa. Menurut pendapat sebagian ulama, mereka dapat diperbolehkan berjual beli barang yang kecil-kecil karena kalau tidak diperbolehkan akan menjadi kesulitan dan kesukaran. Sedangkan agama Islam tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemiliknya.⁶⁶

6) *Mukallaf* dan *rasyid*

Kedua belah pihak berkompeten dalam melakukan praktik jual beli, yakni dia adalah seorang *mukallaf* dan *rasyid* yang berarti memiliki kemampuan dalam mengatur uang sehingga dirinya tidak akan dirugikan dalam transaksi yang dilakukannya.

4. Macam-macam Jual Beli

a. Menurut Imam Hanafi, Di tinjau dari segi sifatnya, terbagi kepada dua bagian yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghair shahih*.

1) Pengertian jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun dan maupun syaratnya.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 284.

⁶⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet.27, (PT Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994), h.279.

2) Pengertian *ghair shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara', dari definisi tersebut dapat dipahami jual beli yang syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang memiliki akal yang sempurna, tetapi barang yang dijual masih belum jelas. Apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli yang *batil*. Akan tetapi, apabila rukunnya terpenuhi, tetapi ada sifat yang dilarang maka jual belinya disebut jual beli *fasid*.⁶⁷ Di samping itu, terdapat jual beli yang digolongkan kepada *ghair shahih* yaitu jual beli yang rukun dan syaratnya terpenuhi, tetapi jual belinya dilarang karena ada sebab di luar akad. Jual beli semacam ini termasuk jual beli yang makruh.⁶⁸

b. Berdasarkan segi hubungannya dengan objek jual beli ada tiga macam jual beli yaitu :

- 1) *Muqayadhah* adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, disebut dengan barter.
- 2) *Sharf* adalah tukar menukar emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan lain (emas dengan perak atau perak dengan emas).

⁶⁷ Ahmad wardi muslich, *Figh Muamalat*, (Penerbit Amzah, Jakarta, 2010), h. 201.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 203.

3) Jual beli *salam* adalah penjualan tempo dengan pembayaran tunai.

Sayid Sabiq memberikan pengertian *salam* yaitu jual beli sesuatu yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian dengan harga (pembayaran) dipercepat (tunai). Dari definisi tersebut di atas bahwa *salam* adalah jual beli dengan cara memesan barang terlebih dahulu yang disebutkan sifatnya atau ukurannya, sedangkan pembayarannya dilakukan dengan tunai.⁶⁹

c. Berdasarkan harga atau ukurannya

Jual beli dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- 1) Jual beli *murabahah* dalam arti bahasa berasal dari kata yang akar katanya tambahan. Menurut istilah *fuqaha*, dalam pengertian *murabahah* adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.
- 2) Jual beli *tauliyah* menurut istilah *syara'* adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.
- 3) Pengertian jual beli *wadiah* adalah jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.
- 4) Pengertian jual beli *musawamah* adalah jual beli yang biasa berlaku di mana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka melakukan.⁷⁰

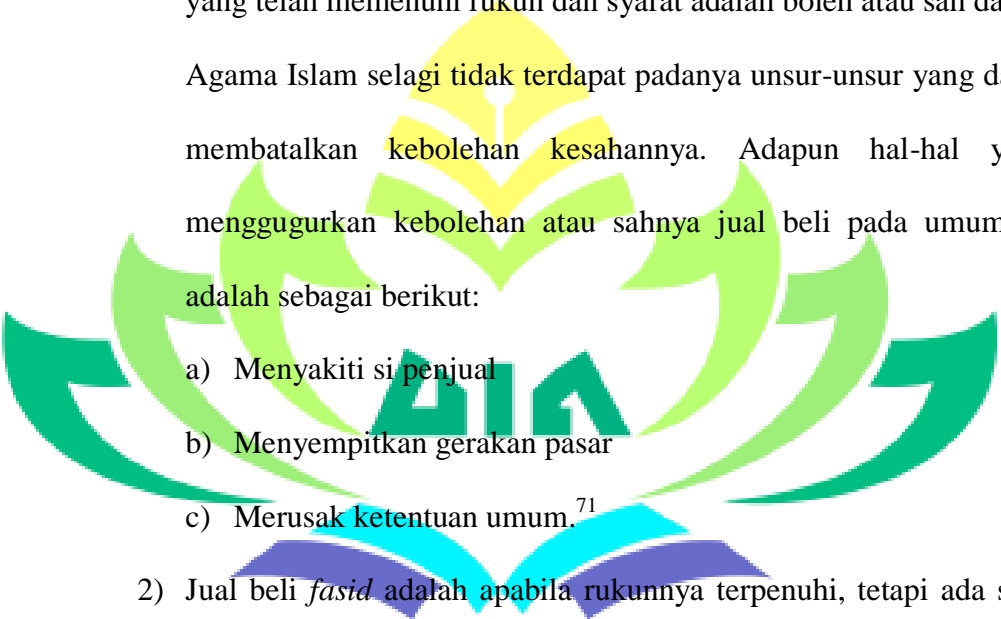
⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 12, (Offset, Bandung,.1988), h.32.

⁷⁰ *Op. Cit.*, h. 206.

d. Ditinjau dari segi sifatnya, jual beli dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Jual beli *shahih*

Jual beli sah yaitu apabila jual beli itu seperti yang disyaratkan, memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, bukan milik orang lain, dan tidak tergantung pada hak khiyar lagi. Jual beli yang telah memenuhi rukun dan syarat adalah boleh atau sah dalam Agama Islam selagi tidak terdapat padanya unsur-unsur yang dapat membatalkan kebolehan kesahannya. Adapun hal-hal yang menggugurkan kebolehan atau sahnya jual beli pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 
- a) Menyakiti si penjual
 - b) Menyempitkan gerakan pasar
 - c) Merusak ketentuan umum.⁷¹

2) Jual beli *fasid* adalah apabila rukunnya terpenuhi, tetapi ada sifat yang dilarang dalam transaksi jual belinya.⁷² Batal adalah tidak terwujudnya pengaruh amal pada perbuatan di dunia karena melakukan perintah syara dengan meninggalkan syarat dan rukun yang mewujudkannya, Jual beli yang batal adalah apabila salah satu dan rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyaratkan. Seperti jual beli yang dilakukan anak kecil, orang yang gila atau barang yang diperjualbelikan adalah

⁷¹ *Ibid.*, h. 202.

⁷² *Ibid.*, h. 211.

barang-barang yang diharamkan seperti bangkai, darah, babi dan khamr.⁷³

5. Hikmah Jual Beli

Para ulama setelah mengkaji ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang muamalah, menyimpulkan bahwa :

- a. Prinsip dasar dalam persoalan muamalah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mengitari manusia itu sendiri.⁷⁴
- b. Bahwa berbagai jenis muamalah, hukum dasarnya adalah boleh sampai ditemukan dalil yang melarangnya, inti artinya selama tidak ada dalil melarang suatu kreasi jenis muamalah, maka muamalah itu diperbolehkan, inilah sisi rahmat Allah terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia.

Obyek muamalah dalam Islam mempunyai bidang yang amat luas, sehingga Al-Qur'an dan al-Sunnah secara mayoritas lebih banyak membicarakan persoalan muamalah dalam bentuk yang global dan umum saja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan berbagai inovasi terhadap bentuk yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, dengan syarat bahwa bentuk muamalah dengan hasil inovasi ini sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Islam.

⁷³ *Loc. Cit.*, h. 202.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 9.

Allah mensyari'atkan jual beli bukan sekedar mencari keuntungan, namun keuntungan yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan lainnya. Kebutuhan seperti ini tak pernah terputus dan tak pernah terhenti-henti selama manusia masih hidup.

Setiap orang tidak dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya, dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.⁷⁵

Manusia sebagai subjek hukum tidak mungkin hidup di alam ini sendiri saja tanpa berhubungan sama sekali dengan manusia lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah yang ditetapkan Allah bagi mereka, suatu hal yang paling mendesak dalam memenuhi kebutuhan seorang manusia adalah adanya interaksi sosial dengan manusia lain, dalam kaitan dengan ini, Islam datang dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mengatur secara baik persoalan-persoalan muamalah yang akan dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial mereka.⁷⁶

Adapun hikmah lain disyari'atkannya jual beli (*muamalah*) adalah ketika uang, harta dan barang perniagaan terbesar di tangan semua orang

⁷⁵ Sayyid Sabiq., *Loc. Cit.*, h. 46.

⁷⁶ Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, h. 8.

dan pada sisi lain orang yang membutuhkannya sangat terikat dengan si pemilik barang sedang dia tidak mungkin memberikannya tanpa adanya ganti maka dengan jual beli tercapailah hajat dan keinginan orang-orang tersebut. Sekiranya jual beli tidak diperbolehkan, niscaya akan mendorong timbulnya tindak perampasan, perampokan, pencurian, penipuan dan pertumpahan darah. Oleh sebab itu Allah menghalalkan jual beli demi mewujudkan kemaslahatan tersebut dan memadamkan gejolak yang timbul.⁷⁷

1) Jual beli yang diperbolehkan

Jual beli yang bersifat shahih apabila jual beli diisyaratkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, barang tersebut bukan milik orang lain dan tidak terikat, maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak. Jika seseorang membeli suatu barang dan seluruh rukun dan syarat telah terpenuhi, lalu barang tersebut telah ia periksa tanpa ada yang rusak sedikitpun, kemudian uang telah diserahkan, maka jual beli tersebut sah.⁷⁸

2) Jual beli yang dilarang

Selain jual beli yang diperbolehkan, jual beli juga ada yang dilarang. Jual beli yang dilarang adalah jual beli yang bersifat batil, apabila pada jual beli tersebut, salah satu dari seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut tidak disyaria'tkan, maka jual beli tersebut bersifat

⁷⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul at-Tuwaijiri, (*Ensiklopedi Islam al-Kamil*, Darus Sunnah, Jakarta, 2012), h.888.

⁷⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Cet 1, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), h.128.

batil. Dimana jual beli tersebut dilakukan oleh anak kecil, orang gila, ataupun barang-barang yang diperjual belikan tersebut dilarang oleh syara'. Dimana jual beli yang dilarangan oleh syara' tersebut diantaranya yaitu:

- a) Jual beli yang batil. Barang yang hukumnya najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamar
- b) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina agar dapat memperoleh keturunan, jual beli ini haram hukumnya.
- c) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan induknya. Jual beli ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak nampak
- d) Jual beli buah yang masih kecil-kecil di pohonnya.
- e) Memperjual belikan yang putiknya belum muncul di pohonnya atau anak sapi yang belum ada di perut induknya.⁷⁹
- f) Menjual barang yang tidak bisa diserahkan pada pembeli. Seperti menjual burung yang hilang atau lepas dan terbang di udara.
- g) Jual beli tanah wakaf pemakaman sekalipun wakaf pemakaman tersebut bagi keturunan sendiri.⁸⁰

Hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli diantaranya yaitu:

⁷⁹ Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mukhiroh Ibn Barzah Al-Bukhori Al-Ju'fi Al-Muta Fasanah, *Shohibul Bhukhori*, (Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah Bairut, Libanon, 2004), h.205.

⁸⁰ Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Cet-11, (PT Lentera Basritama, Jakarta, 2004), h.670.

- 1) Merealisasikan keinginan seseorang yang terkadang tidak mampu diperolehnya, dengan adanya jual beli dia mampu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya.
- 2) Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- 3) Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta dengan cara yang batil.
- 4) Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- 5) Dapat memenuhi hajat orang banyak (masyarakat).
- 6) Dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugrah Allah SWT.
- 7) Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar penjual dan pembeli.⁸¹

B. Perhiasan Perak

1. Pengertian Perhiasan Perak

Perak adalah unsur logam dengan nomor atom 47. Simbolnya adalah Ag, dari bahasa Latin *argentum*, dari akar PIE yang direkonstruksi sebagai **h₂erǵ-*, "abu-abu" atau "bersinar". Sebuah logam transisi lunak, putih, dan berkilau, ia memiliki konduktivitas listrik, konduktivitas termal, dan reflektivitas tertinggi di antara semua logam. Logam ini terjadi secara alamiah dalam bentuk murni, bentuk bebas (perak asli),

⁸¹ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2015), h.162.

sebagai paduan dengan emas dan logam lainnya, dan dalam mineral seperti argentit dan klorargirit. Kebanyakan perak diproduksi sebagai produk samping penambangan tembaga, emas, timah, dan seng.

Perak telah lama dinilai sebagai logam mulia. Lebih melimpah daripada emas, logam perak telah berfungsi di banyak yang sistem moneter pramodern sebagai spesi koin, kadang-kadang bahkan bersama emas. Kemurniannya biasanya diukur berbasis per-mil; paduan murni 94% dijelaskan sebagai "0,940 fine". Selain itu, perak memiliki berbagai aplikasi di luar mata uang, seperti pada panel surya, penyaringan air, perhiasan dan ornamen, peralatan makan dan perabotan bernilai tinggi (muncullah istilah *silverware*), dan juga sebagai investasi dalam bentuk koin dan bulion. Perak digunakan industri dalam stop kontak dan konduktor listrik, pada cermin khusus, pelapis jendela dan dalam katalisis reaksi kimia. Senyawanya digunakan dalam film fotografi dan sinar-X. Larutan perak nitrat encer dan senyawa perak lainnya digunakan sebagai disinfektan dan mikrobisida (efek oligodinamika), ditambahkan ke perban dan pembalut luka, kateter dan peralatan medis lainnya.⁸²

2. Jenis-jenis Perak

Jelas sekali jika perhiasan perak itu terbuat dari perak. Akan tetapi, perak ini juga termasuk dalam keluarga logam berharga sama seperti emas, palladium, dan platinum.

⁸²Wikipedia” (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Perak> (10 Mei 2019).

Perak sejak dulu telah dihubungkan dengan kemewahan dan kekayaan. Perak banyak dijadikan perhiasan karena warnanya yang cantik dan lunak sehingga mudah dibentuk menjadi aneka ragam perhiasan. Bukan hanya terkenal menjadi perhiasan, perak juga marak digunakan di bidang kesehatan dan teknologi karena perak merupakan konduktor listrik yang baik dan juga merupakan antibakteri.

Berikut ini 4 (empat) jenis perak dan penjelasannya :⁸³

a) *Fine Silver*

Fine Silver merupakan jenis perak yang paling mendekati emas murni. Komposisinya pun terdiri dari 99,9% perak dan 0,1% campuran logam lain yang tidak terlalu berpengaruh (dapat diabaikan). Tampilan dari *Fine Silver* ini lebih keabu-abuan dan agak kusam.

Terlepas dari gelar emas murninya, *Fine Silver* nyatanya memiliki tekstur yang terlalu lembek sehingga tidak cocok untuk dijadikan perhiasan perak. Karena sifat lunaknya inilah apabila dijadikan perhiasan, perhiasaan akan mudah rusak dan kehilangan bentuk seiring berjalannya waktu. Perak satu ini lebih cocok dijadikan sebagai anting-anting atau liontin yang tidak terlalu banyak terkena benturan.

b) *Sterling Silver*

Sterling Silver merupakan perak yang terdiri dari 92,5% perak dan 7,5% logam lain (umumnya Nikel atau Tembaga). Perak termasuk

⁸³Mengenal 4 Jenis Perak” (On-line), tersedia di: <https://vncojewellery.com/artikel/jenis-perhiasan-perak-2019-01-16/> (10 Mei 2019).

logam yang sangat lembut, sehingga pembuatan perhiasan perak memerlukan campuran logam.

Campuran logam inilah yang membuat perak menjadi lebih keras. Bukan hanya untuk mengubah teksturnya, campuran logam lain itu juga berguna untuk menciptakan warna keperakan yang berkilau. Namun sayang, kilau pada perak cenderung lebih cepat pudar. Jenis perak satu ini merupakan jenis perak standar yang digunakan di Amerika Serikat.

c) *Argentium Silver*

Argentium Silver merupakan versi *modern* dari *Sterling Silver*. 92,5% dari *Argentium Silver* merupakan perak dan 7,5%-nya lagi merupakan perpaduan antara Tembaga dan Germanium. Sama seperti peran Nikel atau Tembaga pada *Sterling Silver*, peran Germanium ini adalah untuk membuat perak menjadi tambah keras, tahan lama, dan tidak mudah pudar.

d) *Silver Plate*

Silver Plate merupakan lapisan tipis yang menutupi permukaan dari metal (biasanya Tembaga) yang jelas membuatnya menjadi jenis perak yang memiliki kadar perak yang paling sedikit dan tidak berharga. Setelah beberapa waktu, lapisan perak ini akan berubah warna dan terkelupas.

3. Keunggulan dan Kelemahan Perhiasan Perak

Bahan perak bisa menjadi salah satu pilihan selain emas karena perhiasan perak mempunyai beberapa kelebihan atau keunggulan, diantaranya :

a. Budget

Banyak orang yang memilih cincin atau perhiasan perak karena harganya yang lebih murah dibanding logam lainnya.

b. Mudah Dibentuk

Tidak hanya budget, keunggulan lain dari perak adalah mudah untuk dibentuk, disolder dan dipoles. Perak juga bahan yang bagus untuk diberikan tekstur.⁸⁴

Selain memiliki kelebihan bahan perak juga memiliki kekurangan antara lain:

a. Daya Tahan

Perak adalah logam yang sangat lunak dan mudah tergores serta berubah bentuk. Oleh karena itu jika anda memakai cincin perak dan memiliki pekerjaan atau kegiatan yang akan memberikan banyak tekanan pada cincin, sebaiknya anda mencari cincin dengan logam yang lebih kuat, misalnya emas putih atau platinum. Pada dasarnya, semua logam akan memudar seiring dengan berjalannya waktu, hanya saja logam perak memudar lebih cepat dibanding logam lainnya.

⁸⁴Kelebihan dan Kekurangan Perak” (On-line), tersedia di: <https://www.merdeka.com/2017/10/kebihan-dan-kekurang-perhiasan-perak.html>, (10 Mei 2019)

b. Lapisan Akhir Mudah Hilang

Perak sangatlah cocok dengan lapisan akhir mana pun, mulai dari putih mengkilap hingga keabu-abuan, high polish hingga soft satin. Lapisan akhir apapun yang anda pilih akan terlihat cantik di atas cincin perak anda. Tetapi lapisan akhir ini tidaklah bertahan lama, terutama jika Anda menggunakan cincin anda setiap hari dan sering tergores dengan benda lain yang lebih keras. Goresan tersebut akan menghilangkan lapisan akhir cincin anda dan meninggalkan bekas.



BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

Keberadaan Toko Sahabat Silver terletak di Jalan Katamso Bandar Lampung tepatnya berada di dalam Mall Simpur Center Bandar Lampung lantai dua. Berdiri sejak tahun 2008 yang dirintis oleh Bapak Arman. Toko Sahabat Silver adalah toko perhiasan perak pertama yang ada di Mall Simpu Center. Dengan keberadaan lokasi toko yang sangat strategis, memudahkan pembeli menemukan toko tersebut. Selain itu juga mempunyai potensi untuk maju, serta mampu bersaing dengan toko perhiasan perak lain dan tentunya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁸⁵

Toko Sahabat Silver yang dirintis oleh Bapak Armanto yang merupakan seorang perantauan dari Tasikmalaya Jawa Barat bermula dari sebuah toko yang berukuran 3 x 4 m. Dan sejak berdirinya hingga saat ini yang telah berjalan kurang lebih sepuluh tahun, toko tersebut mengalami perkembangan yang cukup maju dan bersaing dengan toko perhiasan yang perak yang lainnya. Dalam kurun waktu tersebut sudah banyak konsumen atau pelanggan perhiasan perak yang berbelanja di toko tersebut.

⁸⁵ Bapak Arman, Pemilik Toko Sahabat Silver, *Wawancara*, 15 Mei 2019

2. Produk-produk Yang Diperjual Belikan pada Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

Perak adalah jenis logam transisi lunak, putih dan berkilau. Perak telah lama dinilai sebagai logam mulia seperti emas. Logam ini biasanya digunakan dalam koin, perhiasan, peralatan meja dan fotografi. Perak termasuk logam mulia karena tidak mengalami proses korosif, namun perak bisa mengalami proses oksidasi. Proses oksidasi pada perak mengakibatkan lapisan kehitaman dan timbulnya karat pada logam tersebut, beda halnya dengan proses korosi.⁸⁶

Setiap jenis perhiasan perak yang terbuat dari perak mempunyai kadar perak yang berbeda-beda. Jenis perak yang diperjualbelikan di Toko Sahabat Silver yaitu jenis perak 925. Perak 925 adalah perak yang biasa digunakan dalam perhiasan dengan tingkat kemurnian 92,5 % dan 7,5 % tembaga. 92,5 % adalah kadar di dalam logam perak seperti halnya emas 22 karat. Sebagai perbandingan antara kadar perak dengan kadar emas adalah :

Perak	Emas
99,9 %	24 karat
92,5 %	22 karat
80,5 %	14 karat

⁸⁶Pengertian Perak” (On-line) tersedia di: <http://id.wikipedia.org/wiki/perak>, (15 Mei 2019).

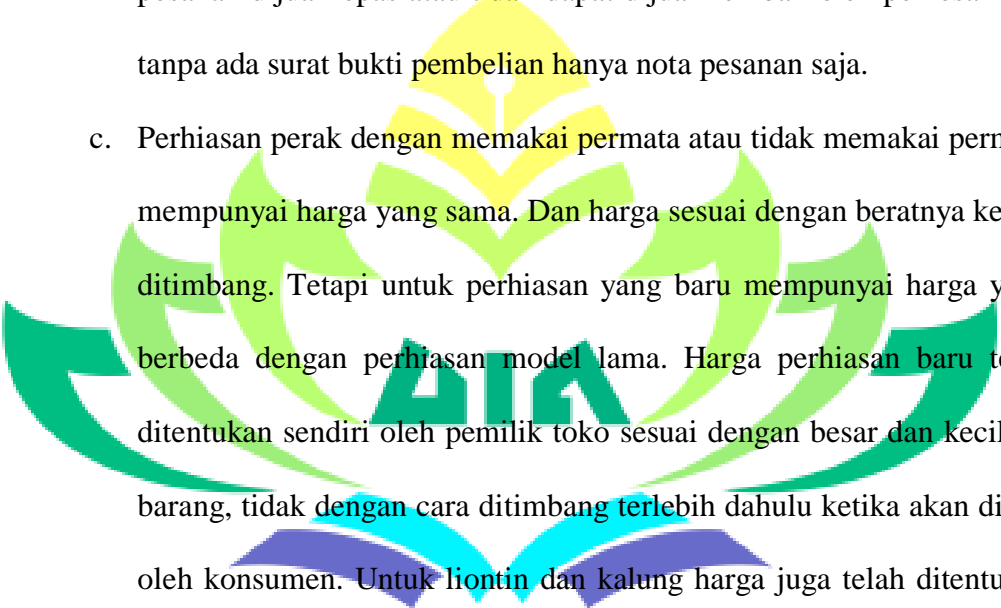
Perhiasan perak tidak dibuat dengan kadar perak 99,9 % dikarenakan dengan tingkat kemurnian yang sifat logam perak menjadi lunak sehingga tidak cocok untuk perhiasan. Sementara jika perhiasan dengan kadar perak dibawah 92,5%, perak akan mudah teroksidasi atau lebih cepat berwarna kusam dan hitam. Maka, kadar 92,5% merupakan kadar yang terbaik untuk perhiasan perak.

Dalam wawancara dengan Bapak Arman selaku pemilik Toko Sahabat Silver mengatakan bahwa, rata-rata konsumen menggunakan perhiasan perak dengan kadar berapapun tidak hanya 925. Mereka tidak mengetahui jenis-jenis perak tersebut. Sedangkan Toko Sahabat Silver yang berada di Mall Simpur Center, tidak hanya jenis perak 925 yang diperjual belikan, tetapi ada juga perak dengan campuran yang biasa disebut xuping. Jenis ini akan mudah teroksidasi atau berubah warna menjadi hitam dan jika disepuh atau dicuci tidak mengkilap seperti jenis perak 925.⁸⁷

Beberapa jenis atau produk perhiasan perak yang dijual pada Toko Sahabat Silver adalah jenis cincin, kalung, gelang dan anting. Ukuran serta harganya juga sangat bervariasi. Tergantung dari jenis bahan dasar peraknya.

Dari pemaparan penulis di atas, dapat dipahami bahwa jenis perak yang diperjualbelikan di Toko Sahabat Silver adalah :

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Arman, Pemilik Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

- 
- a. Perhiasan perak dengan kadar perak 92,5% baik perhiasan warna silver dan perhiasan warna kuning emas.
 - b. Perhiasan perak dengan berbagai model yaitu kalung, gelang, cincin, liontin dan giwang. Selain itu, di toko ini juga melayani pemesanan cincin couple atau cincin tunangan, cincin akik, gelang tangan, gelang kaki dan liontin nama sesuai dengan permintaan konsumen. Barang pesanan dijual lepas atau tidak dapat dijual kembali oleh pemesan dan tanpa ada surat bukti pembelian hanya nota pesanan saja.
 - c. Perhiasan perak dengan memakai permata atau tidak memakai permata mempunyai harga yang sama. Dan harga sesuai dengan beratnya ketika ditimbang. Tetapi untuk perhiasan yang baru mempunyai harga yang berbeda dengan perhiasan model lama. Harga perhiasan baru telah ditentukan sendiri oleh pemilik toko sesuai dengan besar dan kecilnya barang, tidak dengan cara ditimbang terlebih dahulu ketika akan dibeli oleh konsumen. Untuk liontin dan kalung harga juga telah ditentukan sendiri oleh pihak toko, tergantung model perhiasannya dan tanpa ditimbang dahulu.⁸⁸

3. Sistem Jual Beli pada Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

Pada dasarnya, orang yang melakukan transaksi jual beli mempunyai tujuan yang sama adalah untuk mencari keuntungan, baik dari pihak konsumen maupun produsen. Untuk dari pihak konsumen dapat dilihat dengan apa yang ditransaksikannya sesuai dengan selera,nya,

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Arman, Pemilik Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

misalnya harga murah, kualitas barang bagus, barang sesuai dengan yang diinginkan. Sebaliknya, dari pihak produsen menginginkan keuntungan yang didapatkannya semaksimal mungkin dari barang yang diperjualbelikan dan konsumen merasa puas dengan barang yang dibeli dari produsen.

Keuntungan yang dirasakan konsumen dan produsen ini dapat dirasakan pada praktik jual beli perhiasan perak, dimana konsumen menikmati keindahan perhiasan perak dan pihak produsen mendapat keuntungan dari transaksi tersebut.

Pada umumnya transaksi jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver mengikuti harga perhiasan perak pada umumnya. Apabila konsumen membeli perhiasan perak mengikuti harga standar yang berlaku. Ketika konsumen membeli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver sekitar Rp. 25.000,-/gram sampai Rp. 30.000,-/gram. Dan jika pihak konsumen akan menjual perhiasannya kembali, maka akan dikenakan potongan harga jual sekitar 25% per gramnya dari harga pada saat pembelian.

Harga perhiasan perak berbeda-beda tergantung jenis perak yang diperjualbelikan. Perhiasan dengan kadar perak sedikit atau dengan campuran tembaga akan harganya lebih murah dibandingkan dengan perhiasan dengan kadar perak 92,5%.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Arman, Pemilik Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

Dalam proses jual beli, akad merupakan unsur yang paling penting. Akad dikatakan sah apabila rukun dan syarat jual beli terpenuhi. Tanpa ada unsur paksaan dengan kata lain saling merelakan tanpa adanya unsur penipuan, manipulasi atau yang lain. Akad dalam jual beli dapat dilakukan secara lisan, tertulis maupun secara perbuatan seperti akad yang dilakukan ketika membeli barang di Supermarket.

Dalam praktiknya, jual beli di Toko Sahabat Silver sama dengan toko-toko perhiasan yang ada di toko perhiasan yang lainnya. Ketika pada saat pembelian, konsumen ditanya dengan sapaan. Konsumen tidak diperbolehkan mengambil perhiasan perak dengan sendirinya, tetapi akan diambilkan sesuai dengan pilihan konsumen. Dan tidak jarang konsumen menanyakan Harga per gramnya. Karyawan toko menjawabnya harga per gramnya. Jika sudah ada kesepakatan antara pembeli dan penjual, maka karyawan toko akan menulis nota sebagai tanda bukti pembelian. Di dalam surat bukti pembelian tersebut, telah tertulis harga jual perhiasan yang dibeli konsumen, jenis perhiasan, dan beratnya.⁹⁰ Di dalam surat bukti pembelian tersebut juga tertulis :

- a) Jika hendak mengembalikan barang harus membawa surat ini, tanpa surat ini maka barang tidak diterima.
- b) Harga dan keadaan barang sudah ada persetujuan kedua belah pihak.
- c) Berat barang perak ditimbang dan disaksikan pembeli.

⁹⁰ Wawancara dengan Eka Agustiana, Karyawan Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

B. Sistem Potongan Harga Dalam Jual Beli Perhiasan Perak Pada Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

Sistem pemotongan harga dalam jual beli perhiasan perak terjadi pada saat praktik penjualan kembali oleh konsumen (penjual) yang datang langsung kepada Toko Sahabat Silver. Umumnya yang menegur konsumen adalah karyawan toko dengan mengucapkan kalimat sapaan kepada konsumen toko perak, sambil menyerahkan perhiasan beserta surat bukti pembelian kepada karyawan toko. Setelah itu karyawan toko akan menanyakan kepada konsumen (penjual), ingin ditukar atau dijual. Jika konsumen tetap ingin menjual perhiasannya, kemudian karyawan toko akan menyerahkan kepada pengelola toko untuk diperiksa. Jika perhiasan perak tersebut masih dalam keadaan baik, maka pengelola toko akan membeli perhiasan perak tersebut dengan sistem pemotongan harga sebesar 25% per gramnya dari harga yang tertera pada surat bukti pembelian. Dijual maupun ditukar, tetap dikenakan pemotongan harga 25% per gramnya.

Kemudian setelah uang penjualan diserahkan kepada karyawan toko, maka karyawan toko akan memberitahukan kepada konsumen sejumlah uang yang ditulis dalam surat yang diberikan oleh pengelola toko. Karyawan toko memberitahukan kepada konsumen bahwa harga jualnya dipotong 25% per gramnya dari harga yang tertera pada surat bukti pembelian. Ketika uang penjualan yang diserahkan kepada konsumen, sebagian konsumen berkomentar dengan. Walaupun ada kenaikan harga perak, namun pada saat konsumen menjual perhiasannya tetap dikenakan potongan harga.

Dari pemaparan di atas, penulis pahami bahwa bentuk transaksi penjualan perak dari konsumen tidak selalu sama dengan harga jual yang tertera dalam surat bukti pembelian. Serta diharuskan kepada konsumen selaku penjual harus membawa bukti pembelian.

Dapat penulis pahami bahwa penentuan harga ditentukan sendiri oleh pihak toko selaku pembeli. Berikut ini adalah contoh transaksi penjualan perhiasan perak oleh konsumen kepada Toko Sahabat Silver. Dalam surat bukti pembelian, harga saat konsumen membeli perhiasan perak dengan berat 5 gram yaitu Rp. 150.000,- dan potongan harga saat menjualnya sebesar 25% per gramnya yaitu $\text{Rp. } 7.500,- \times 5 \text{ gram} = \text{Rp. } 37.500,-$. Sehingga harga jualnya $\text{Rp. } 150.000,- - \text{Rp. } 37.500,- = \text{Rp. } 112.500,-$. Potongan harga per gramnya tetap berlaku walaupun harga perak sedang mengalami kenaikan harga. Serta dalam surat bukti pembelian tidak tertulis adanya potongan harga 25% per gramnya jika perhiasan tersebut dijual kembali.

Dari pemaparan di atas, penulis pahami bahwa konsumen merasa kecewa dengan transaksi tersebut. Meskipun harga perak sedang mengalami kenaikan harga tetapi harga jual kembalil tetap dikenakan pemotongan harga dari pihak Toko Sahabat Silver.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan Toko Sahabat Silver menyatakan bahwa, perhiasan perak yang dijual dengan menyertakan surat bukti pembelian. Di dalam surat bukti pembelian perhiasan tersebut tidak dicantumkan keterangan bahwa jika konsumen menjual kembali perhiasan peraknya kepada Toko Sahabat Silver akan dikenai potongan harga sebesar

25% per gramnya. Konsumen baru mengetahuinya jika saat menjual kembali perhiasannya kepada Toko Sahabat Silver. Pihak toko tidak pernah memberikan penjelasan kepada konsumen pada saat awal pembelian perhiasan. Namun, jika ada konsumen yang menanyakan perihal tentang bagaimana jika setelah beberapa waktu kemudian perhiasannya dijual kembali maka pihak toko baru memberikan penjelasan.⁹¹

Pada praktik jual beli, perkara saling ridho atau rela menjadi landasan utama. Dalam praktiknya jual beli perhiasan perak di toko sahabat silver kepuasan konsumen (pembeli) menjadi kepuasan juga bagi pihak produsen (pihak toko).

Pihak toko memberikan pilihan apabila perhiasan yang telah dibeli konsumen kurang cocok sesampai di rumah. Konsumen diberi hak pilih untuk menukarkan perhiasan tanpa adanya potongan tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pihak toko. Dalam memberikan hak pilih untuk menukarkan barang terhadap konsumen, pihak toko tidak serta merta memberikan hak tersebut kepada semua konsumen tanpa konsumen dahulu yang meminta dan telah ada kesepakatan antara pihak toko dan konsumen.⁹²

Biasanya penukaran oleh konsumen adalah karena sesampai di rumah konsumen merasa tidak cocok atau karena perhiasan yang dibeli tidak muat atau tidak pas ketika dipakai. Untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan

⁹¹ Wawancara dengan Eka Agustiana, Karyawan Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

⁹² Wawancara dengan Eka Agustiana, Karyawan Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

toko, pihak toko perak sahabat silver memberikan aturan syarat-syarat penukaran :

- a. Jangka waktu penukaran barang adalah satu hari setelah pembelian
- b. Barang hanya boleh ditukar, jika dijual meskipun lewat satu hari tetap dikenai potongan.
- c. Keadaan barang masih seperti ketika pertama membeli atau tidak ada kerusakan.
- d. Jika penukaran barang telah lewat satu hari, potongan harga tetap berlaku.
- e. Harga barang yang ditukar harus sama atau di atas barang yang sudah dibeli.⁹³

Adanya hak untuk menukarkan barang tanpa ada potongan di toko sahabat silver simpur Bandar Lampung dengan perjanjian yang diucapkan secara lisan terlebih dahulu dan dengan standar yang ditentukan di toko tersebut bertujuan untuk menghindari kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan konsumen dan memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada konsumen. Selain itu, supaya konsumen tidak merasa kecewa dan merasa puas membeli perhiasan di Toko Sahabat Silver. Kesepakatan penukaran barang tanpa potongan tersebut harus dikomunikasikan terlebih dahulu antara konsumen dengan pihak toko. Jika konsumen tidak mengadakan kesepakatan untuk menukarkan perhiasan yang telah dibelinya setelah satu hari apabila tidak cocok dengan pihak toko maka tetap akan dikenakan potongan.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Eka Agustiana, Karyawan Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Eka Agustiana, Karyawan Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

Seperti jual beli yang dijelaskan di atas, bahwa dalam menjalankan usaha setiap toko perhiasan tidak terlepas dari unsure mencari keuntungan dan unsure menjaga identitas toko. Karena setiap toko mempunyai strategi atau kebijakan sendiri-sendiri dalam menghadapi persaingan jual beli perhiasan perak yang ketat. Begitu juga toko perak Sahabat Silver Simpur dalam menghadapi persaingan yang begitu ketat berusaha memiliki strategi yang sama-sama menguntungkan antara pembeli dan penjual.

Kondisi perekonomian masyarakat yang tidak menentu dan harga emas yang naik turun juga sangat berpengaruh terhadap penjualan perhiasan perak. Jika harga emas naik, maka masyarakat akan memilih perhiasan perak sebagai alternatif untuk menjaga penampilannya. Sebagai langkah untuk menjaga kestabilan keuntungan melalui penukaran tanpa potongan harga yang diberikan kepada konsumen yaitu :

- a. Menetapkan harga barang ketika ditukar harus sesuai atau lebih dengan harga ketika pertama membeli perhiasan yang ditukar tersebut, tidak boleh kurang.
- b. Jika konsumen memilih barang yang harganya di bawah harga pertama membeli perhiasan yang ditukar, maka harga barang yang dipilih tersebut dihargai setara dengan harga barang yang ditukarkan meskipun beratnya lebih ringan dan harganya lebih rendah dari barang yang ditukarkan.

- c. Jika perhiasan tersebut dijual dan tidak ditukar, maka penukara tanpa potongan tersebut batal dan harga jual tetap dikenakan potongan atau sesuai dengan harga jual yang tertera dalam surat bukti pembelian.⁹⁵

Berdasarkan wawancara dengan pihak toko, penetapan harga tukar tanpa potongan tersebut bertujuan untuk menjaga kestabilan keuntungan. Pihak toko tidak ingin dirugikan jika barang yang dipilih konsumen lebih rendah harganya dan pihak toko harus mengembalikan sisa uang pembelian barang yang ditukarkan kepada konsumen.

Hasil wawancara dari konsumen, misalnya Ibu Endang beliau merasa sangat terbebani akibat pemotongan yang terlalu besar. Dalam potongan tersebut dianggapnya tidak adil dikarenakan tidak adanya pemberitahuan di awal saat pembelian, hanya saja Ibu Endang harus tetap menyepakati adanya potongan tersebut dalam penjualan perak nya, karena jika Ibu Endang menjual di toko lain maka potongan yang akan dia terima jauh lebih besar.⁹⁶

Ada juga Ibu Tina beliau baru saja membeli perak pada tanggal 16 Mei 2019 karena ada kebutuhan yang tidak diduga beliau terpaksa menjual perak nya kembali keesokan hari nya. Beliau juga terkena potongan 25% walaupun perak yang dibeli belum sampai 1 hari.⁹⁷

Selain itu ada pula Bapak Joko beliau membeli perak untuk menjadi tabungan. Pada saat beliau ingin menjual kembali perak nya dia pun terkejut di

⁹⁵ Wawancara dengan Eka Agustiana, Karyawan Toko Sahabat Silver, pada tanggal 15 Mei 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Endang, Konsumen Toko Sahabat Silver, pada tanggal 17 Mei 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Tina, Konsumen Toko Sahabat Silver, pada tanggal 17 Mei 2019.

karenakan mendapatkan potongan yang besar selain itu perak yang ingin dijual nya hanya di hargai sesuai dengan nota pembelian saat dia membeli perak nya 2 tahun yang lalu, dalam hal ini Bapak Joko tidak tahu karena pada saat pembelian di awal tidak di sebutkan bahwa potongan nya 25% dan harga jual nya akan di hargai sesuai dengan nota pembelian tanpa ada nya tambahan walaupun saat itu perak sedang mengalami kenaikan harga.⁹⁸

Adapun Bapak Syafiq dan Ibu Adel yang hendak ingin menjual perak mereka seharga Rp. 200.000 karena dikenakan potongan 25% maka mereka hanya menerima Rp. 150.000, mereka pun mengurungkan menjual perak nya dikarenakan potongan harga yang terlalu besar.⁹⁹

Dari beberapa pendapat para responden, persepsi dari praktik jual beli perak seperti ini sebenarnya sah – sah saja selama tidak meyalahi aturan dalam Islam dan tidak merugikan kedua belah pihak dan memang sudah sesuai kesepakatan bersama kedua belah pihak. Apalagi jika tujuannya dari praktik jual beli ini untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat dan membantu sesuai dengan kemaslahatan bersama, maka praktik tersebut diperbolehkan dan bisa diterapkan selama kosepnya tidak mengguntukan salah satu individu melainkan mengguntungkan kedua belah pihak.

Persepsi dari masyarakat nya sendiri masih berpatokan pada kebiasaan dalam jual beli emas dimana pada umum jual beli emas potongan yang di

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Joko, Konsumen Toko Sahabat Silver, pada tanggal 17 Mei 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Adel dan Bapak Syafiq, Konsumen Toko Sahabat Silver, pada tanggal 17 Mei 2019.

terapkan tidak sebesar dengan jual beli perak, lalu harga jual beli emas pun perlahan akan mengalami kenaikan sesuai dengan kebutuhan pasar tidak seperti perak yang hanya cocok sebagai barang perhiasan bukan sebagai barang investasi dikarenakan harga jual perak belum stabil terutama di Daerah Bandar Lampung, dan belum jelas nya tentang sistem potongan harga pada perak membuat banyak masyarakat yang masih salah dalam praktik jual beli perak.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Perhiasan Perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

Jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara yang diperbolehkan. Cara yang diperbolehkan berarti cara yang sesuai dengan syari'at Islam. Di dalam jual beli telah ditetapkan rukun dan syaratnya yang menjadi pedoman sah atau tidaknya suatu transaksi jual beli.

Tujuan seseorang melakukan jual beli adalah untuk memperoleh keuntungan. Selama cara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang halal, agama memperbolehkan. Namun demikian, agama melarang keuntungan yang berlebihan, yaitu keuntungan yang melebihi batas umum di masyarakat yang dapat merugikan salah satu pihak yang berakad. Salah satu perintah Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 yaitu :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu'ah : 10)¹⁰⁰

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 554.

Perbedaan pemaparan di atas, dapat penulis pahami bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mencari rizki di muka bumi. Salah satu caranya yaitu dengan jual beli. Dalam mencari rizki, manusia harus mengingat Allah dengan menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

Dalam transaksi jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver setiap pembelian perhiasan, konsumen akan diberikan surat bukti pembelian. Surat bukti pembelian tersebut berisi nominal potongan harga dan harga jual ketika perhiasan tersebut dikembalikan baik dengan cara dijual maupun ditukarkan di Toko Sahabat Silver. Jika sewaktu-waktu konsumen menjual perhiasannya harus membawa surat bukti pembelian dari toko tersebut. Hal ini untuk menghindari adanya kekeliruan perhiasan dari toko perak lain yang dijual di Toko Sahabat Silver karena pihak toko hanya akan menerima perhiasan perak yang benar-benar dari tokonya.

Didalam surat bukti pembelian tertulis barang yang dijual tanpa surat bukti pembelian tidak diterima. Tetapi, pengembalian perhiasan oleh konsumen baik dengan dijual maupun ditukar jika tidak membawa surat bukti pembelian akan tetap diterima. Hanya harganya yang berbeda dengan harga yang seharusnya, meskipun pihak toko mengetahui barang tersebut dari tokonya. Tidak ada konsekuensi harga sesuai surat bukti pembelian jika surat tersebut hilang atau tidak dibawa ketika perhiasan dikembalikan.

Konsumen yang menjual kembali perhiasan peraknya kepada Toko Sahabat Silver dengan membawa surat bukti pembelian tetap dikenakan potongan harga sebesar 25% dari harga beli. Misalnya, jika konsumen

membeli cincin perak 4 gram seharga Rp. 100.000,-, maka pada saat konsumen menjualnya kembali ke Toko Sahabat Silver akan dikenakan potongan sebesar 25% yaitu Rp. 25.000,-. Sehingga pihak toko akan membelinya dengan harga Rp. 75.000,-.

Dalam hukum Islam, harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi terhadap konsumen. Hukum Islam tidak memberikan batasan dalam mengambil keuntungan. Keuntungan bersifat relatif asalkan tidak mendzolimi salah satu pihak.

Harga yang ditetapkan Toko Sahabat Silver kepada konsumen yang menjual perhiasan dapat merugikan konsumen jika harga jual sangat rendah dari yang seharusnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.(QS. AN-Nisa : 29).¹⁰¹

Pesan yang terkandung dalam ayat di atas adalah dalam bermuamalah salah satunya yaitu dengan jual beli, hendaknya didasari rasa saling ridho

¹⁰¹ Ibid., h. 83.

antara kedua belah pihak yang berakad. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan baik dari produsen maupun konsumen dan tercipta harga yang adil.

Islam menganjurkan setiap orang untuk berusaha atau berniaga dengan cara yang halal dan menghindari yang haram.

Salah satu rukun dalam jual beli adalah adanya objek akad (barang yang diperjualbelikan). Syarat-syarat objek akad harus terpenuhi agar jual beli tersebut menjadi sah. Salah satu syarat barang yang diperjualbelikan yakni barang yang bermanfaat. Adapun barang yang tidak bermanfaat hanya dibolehkan jika dalam keadaan terpaksa, misalnya membeli khamr sebab tidak ada lagi air.¹⁰² Dalam jual beli perhiasan perak tersebut yang menjadi objek akad adalah perhiasan perak.

Dalam praktiknya, apabila konsumen menjual kembali perhiasannya ke toko, maka akan dipotong oleh pihak toko sebesar 25% dari harga beli konsumen.

Dari analisa penulis, dalam praktik jual beli tersebut merugikan salah satu pihak, yaitu pihak konsumen. Pihak toko menetapkan harga tersebut semata-mata untuk mencari keuntungan.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Harga dalam Jual Beli Perhiasan Perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung

Pada dasarnya setiap akad seperti jual beli tidak dapat dibatalkan kecuali dengan adanya kerelaan dari dua pihak yang berakad karena firman Allah SWT :

¹⁰² Buchari dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 249.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُم بَيْمَةٌ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ



“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (QS. Al-Maidah : 1)¹⁰³

Apabila sebuah akad jual beli sudah dilaksanakan, mencukupi rukun dan syaratnya dan kedua pihak yang berakad juga sudah berpisah, berarti bahwa akad jual beli itu sudah tidak dapat dibatalkan. Akad dapat dibatalkan karena ketidaksempurnaan akad jika ada hak khiyar. Khiyar adalah perbuatan memilih antara dua hal yang lebih baik, yaitu antara melangsungkan akad jual beli dan membatalkan akad tersebut. Khiyar disyari’atkan bertujuan untuk memelihara keadaan saling rela dan menjaga maslahat kedua pihak yang berakad, atau mencegah bahaya kerugian yang bisa jadi menimpa salah satu pihak yang berakad.

Dalam tinjauan hukum Islam tentang, potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung terdapat syarat jual beli yang belum terpenuhi yaitu prinsip jual beli suka sama suka.

Prinsip jual beli adalah suka sama suka antara penjual dan pembeli, bila prinsip ini tidak tercapai jual beli itu tidak sah. Sebagai mana firman Allah (QS. An-Nisa ayat 29) :

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 106.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An Nisa : 29)¹⁰⁴



¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 83.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

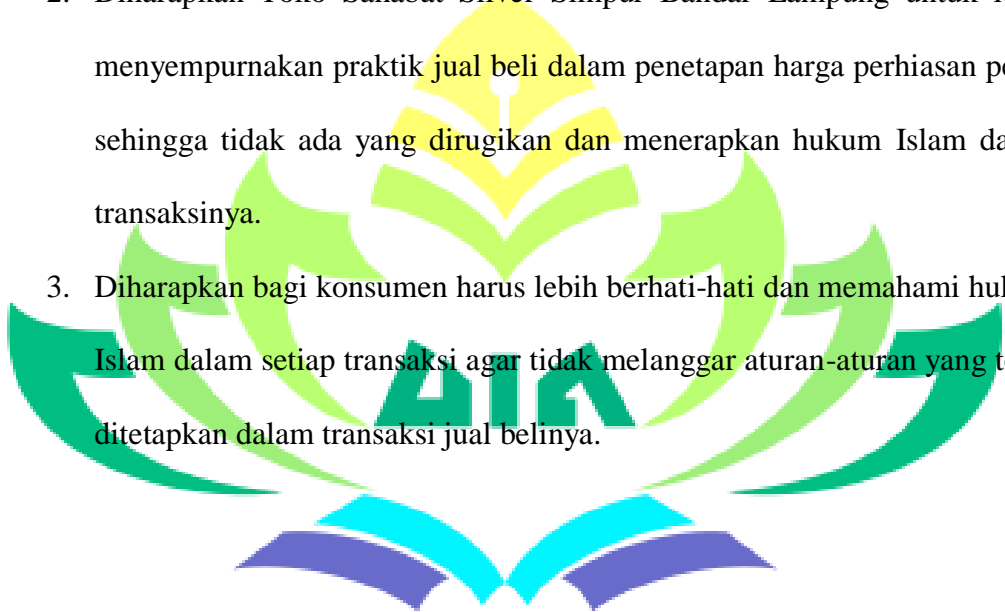
Setelah penulis mengadakan penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung yaitu potongan harga sebesar 25 % dari harga pembelian. Hal ini terjadi jika konsumen menjual kembali perhiasannya ke Toko Sahabat Silver. Meskipun harga perak sedang naik, tetapi pihak toko tetap melakukan potongan harga. Dalam hal ini pihak toko memiliki orientasi untuk tetap mencari keuntungan bisnis. Misalnya, ketika konsumen menjual perhiasan peraknya ke toko sahabat silver berupa cincin perak 4 gram. Harga yang tertera di nota pembelian adalah Rp. 100.000,-. Maka pihak toko akan memotong harga tersebut sebesar Rp. 25.000,-. Sehingga uang yang diterima oleh konsumen adalah sebesar Rp. 75.000,-.
2. Tinjauan hukum Islam tentang sistem potongan harga dalam jual beli perhiasan perak di Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung bahwa sistem jual beli tersebut belum memenuhi syarat jual beli yang sah. Salah satu prinsip jual beli belum terpenuhi, yaitu prinsip suka sama suka. Dari analisa penulis, dalam praktik jual beli tersebut merugikan salah satu

pihak, yaitu pihak konsumen. Pihak toko menetapkan harga tersebut semata-mata untuk mencari keuntungan.

B. Saran

1. Diharapkan dalam suatu kegiatan *muamalah*, disamping mencari keuntungan pribadi, tidak memanfaatkan orang yang sedang kesulitan dan mengambil keuntungan yang sewajarnya saja.
2. Diharapkan Toko Sahabat Silver Simpur Bandar Lampung untuk lebih menyempurnakan praktik jual beli dalam penetapan harga perhiasan perak sehingga tidak ada yang dirugikan dan menerapkan hukum Islam dalam transaksinya.
3. Diharapkan bagi konsumen harus lebih berhati-hati dan memahami hukum Islam dalam setiap transaksi agar tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam transaksi jual belinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010)
- Abdul Hamid Hakim, *Mabadi' Awaliyah*, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang, 1971
- Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Sahih Bukhori*, Jilid III, Syirkah Al Maktabah Litab'i Wan Nasr Indonesia
- Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*. Amzah, Jakarta, 2010, Cet Ke-1
- Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Jabal, 2010)
- Efa Rodiah Nur. Jurnal Al- 'Adalah (Online), *Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, Vol. XII No.3, Juni,2015.
- Eka Nuraini Rachmawati. Jurnal Al- 'Adalah (Online), *Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia*, Vol. XII No. 4, Desember 2015.
- Faturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Hasbi Ash-Siddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*,Cet.8, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- , *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998)
- Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- , *Fiqh Muamalah*, (PT:Raja Grafindo Persada Jakarta : Rajawali Pers, 2014)
- , *Fiqh Muamalah* Cet.8, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/penurunan_harga_jual.aspx,
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Perak>
- <https://vncojewellery.com/artikel/jenis-perhiasan-perak-2019-01-16><https://www.merdeka.com/2017/10/kebihan-dan-kekurang-perhiasan-perak.html> 2019

Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i Eisi Lengkap*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001

Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mukhiroh Ibn Barzah Al-Bukhori Al-Ju'fi Al-Muta Fasanah, *Shohibul Bhukhori*, Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah Bairut, Libananon, 2004

Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, Bab Thaharoh, No Hadis 3825, Juz 11

Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2015

Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surabaya : Erlangga, 2012)

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Cet 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003

-----, *Masail Fiqhiyyah, Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, Kencana, Jakarta, 2012

Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Mudhour Ali Yunus, *Terjemah Misykatul Mashabih*. CV Assyfa", Semarang : 1993

Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Cet-11, PT Lentera Basritama, Jakarta, 2004

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2008)

R. Subekti, *Pengantar Hukum Kontrak Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Cet.5, Sinar Grafika, Jakarta, 2008

Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001)

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, Gema Insani, Jakarta 2001

Sayyid Sabiq, Alih Bahasa Oleh, Kamaluddin A. Marzuki, *Fikih Sunnah*, Alma'rif, Bandung, 1997

-----, *Fiqh Sunnah Jilid 4 Terjemahan*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet.27, PT Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994

Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014)

Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000)

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, Darus Sunnah, Jakarta, 2012

Syayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, Percetakan Sinar Baru Algensindo, Bandung

Wjs Poerwadarminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Buana, 2005)

Yusanto, M.I. dan M. K. Widjayakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surakarta: Era Intermedia, 2007)

